

## **ANALISIS URUTAN KATA TERHADAP PUISI CHAIRIL ANWAR DAN TERJEMAHAN BAHASA INGGRISNYA**

**ZULPRIANTO dan NOVALINDA\***

### ***Abstract***

*This article seeks to analyze the word order of selected lyrics of four poems by Chairil Anwar, and their two English translations by Liaw Yock Fang and Burton Raffel. Word orders are important in any acts of translation, let alone in translating poetry, as they contribute to the thematic systems and especially in the case of poetry, the poetic quality of the lines. Fifteen lyrics are selected to be analyzed using the Skeleton Analysis proposed by Leech et al, which is a simplified notation that can help indicate the layers of structure and, hence, word order of the lyrics in terms of syntactic functions. The results of the analysis show that Fang translates most of the lyrics more faithfully in terms of word orders than Raffel does. Therefore, it follows from this that Fang seems to be able to preserve the thematic system, the poetic effect, or the style of the original in his translation.*

*Key words: poetic quality, thematic system, translation, word order*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urutan kata yang terdapat pada beberapa lirik puisi karya Chairil Anwar beserta dua versi terjemahan bahasa Inggrisnya yang diterjemahkan oleh Liaw Yock Fang dan Burton Raffel. Urutan kata penting dalam setiap tindakan terjemahan, apalagi dalam menerjemahkan puisi, karena mereka berkontribusi pada sistem tematik dan terutama dalam hal puisi, kualitas puitis baris-baris. Ada lima belas lirik yang dipilih untuk dianalisis dengan menggunakan Analisis Skeleton usulan Leech, dkk., yang merupakan notasi yang disederhanakan yang dapat membantu

---

\*Staf Pengajar pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Kampus Limau Manis Padang. [novalinda80@gmail.com](mailto:novalinda80@gmail.com), [jupri.zulprianto@gmail.com](mailto:jupri.zulprianto@gmail.com), telp 0751-71227.

menunjukkan lapisan struktur dan, karenanya, urutan kata dari lirik dalam hal fungsi sintaksis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Fang menerjemahkan sebagian besar lirik secara lebih setia dalam hal urutan kata dari Raffel. Oleh karena itu, benar bahwa Fang tampaknya mampu melestarikan sistem tematik, efek puitis, atau gaya asli dalam terjemahannya.

Kata kunci: kualitas puitis, sistem tematik, penerjemahan, urutan kata

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Sejarah mencatat bahwa kegiatan penerjemahan adalah aktivitas yang lazim sejak dahulu baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Awalnya, praktik penerjemahan menjadikan kitab suci dan karya sastra sebagai jenis teks yang paling utama untuk diterjemahkan. Pilihan atas kedua tipe teks tersebut bukan tanpa alasan. Setidaknya ada dua alasan terkait hal ini. *Pertama*, penerjemahan kitab suci misalnya, boleh jadi memang harus dilakukan karena merupakan panggilan pemeluk agama (*ideas of calling*). *Kedua*, bahasa yang digunakan dalam kedua jenis teks tersebut merupakan bahasa pilihan atau bahasa variasi tinggi (*high variation*) dalam hal kata dan tata bahasa. Di samping itu, kedua teks tersebut menghendaki ketepatan tinggi dalam proses dan produk penerjemahannya.

Kedua alasan di atas pulalah yang kemudian menjadi alasan kenapa teks yang diterjemahkan sering dikelompokkan ke dalam dua macam: penerjemahan karya sastra dan non-karya sastra (*specialised materials*). Dikotomi ini jelas menunjukkan bahwa penerjemahan teks sastra mendapat prioritas dibandingkan dengan teks non-sastra. Salah satu alasan atas kesimpulan tersebut adalah karena teks sastra lebih sulit diterjemahkan daripada teks lain sehingga jika seseorang dapat menerjemahkan teks sastra dengan sendirinya dapat menerjemahkan teks yang lain. Kesulitan penerjemahan karya sastra tersebut tak pelak terletak pada diksi dan gramatika yang sarat dengan muatan makna

dan estetika. Dengan kata lain, sebuah karya sastra sarat dengan bentuk yang estetik dan makna yang dalam.

Di antara berbagai jenis karya sastra, puisi merupakan karya yang paling sulit untuk diterjemahkan. Bahkan, seperti halnya kitab suci, puisi sering disebut sebagai karya sastra yang mustahil untuk diterjemahkan. Hal ini didukung pernyataan populer oleh Robert Frost, '*Poetry is what gets lost in translation*'. Di samping itu, Reiss (dalam Munday, 2001) menyatakan bahwa puisi merupakan teks yang paling ekspresif karena bentuk dan makna sama-sama mengandung nilai sastra. Selain itu, tekstur puisi yang biasanya berupa kumpulan baris-baris yang pendek dan padat mengandung ketaksaan dan akibatnya mengundang beragam interpretasi. Singkatnya, penerjemahan puisi memerlukan upaya ekstra dari penerjemah sama halnya dengan upaya ekstra yang diperlukan oleh penyairnya.

Penelitian ini bermaksud melakukan kajian atas produk terjemahan puisi. Puisi yang akan dijadikan sebagai sumber adalah empat puisi dari penyair Indonesia Angkatan 45, yaitu Chairil Anwar. Judul keempat puisi dimaksud adalah *Nisan, Di Mesjid, Isa, dan Dipo Negoro*.

Keempat puisi tersebut, dan juga banyak puisi Chairil Anwar lainnya, sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Akan tetapi, dalam penelitian ini, terjemahan (atas keempat puisi Chairil Anwar tersebut) yang akan dirujuk adalah terjemahan oleh Burton Raffel dan Liaw Yock Fang (selanjutnya disebut Raffel dan Fang). Secara garis besar, penelitian ini hendak membandingkan urutan kata dalam terjemahan keempat puisi Chairil Anwar oleh Raffel dan Fang, dengan urutan kata pada bahasa sumber (bsu). Dalam hal ini perbandingan difokuskan pada urutan kata (*word order*) antara bsu dan kedua versi bsa. Perbandingan demikian perlu dianalisis karena, salah satunya, terkait dengan stilistika pengarang asli. Sebagai karya sastra, bentuk dan makna sebuah puisi merupakan pilihan pengarang asli. Setiap baris yang ditulis, kata yang dipilih, dan urutan kata dalam baris-baris yang digunakan oleh pengarang dilandasi motivasi. Pendeknya, apa

yang ditulis oleh Chairil Anwar dalam keempat puisi tersebut merupakan cerminan *style*-nya. Oleh karena itu, menganalisis urutan kata asli dan membandingkannya dengan kedua terjemahan dapat membantu untuk mengetahui apakah perubahan stilistika terjadi atau tidak dan jika terjadi, sejauh mana perubahan stilistika yang terjadi.

## 1.2 TINJAUAN PUSTAKA

Setidaknya ada dua alasan mengapa karya sastra mendapat prestise. *Pertama*, karya sastra ditulis dengan gaya pilihan yang hanya orang-orang tertentu yang dapat menulisnya (asumsi stilistika). *Kedua*, kalangan pembacanya yang lebih luas karena sering sekali karya sastra diterjemahkan ke dalam bahasa lain sehingga dapat dinikmati oleh penutur bahasa lain, tentu dengan sejumlah konsekuensi karena bagaimanapun karya terjemahan tidak akan pernah sama dengan karya aslinya.

Terkait dengan karakteristik karya sastra, Delisle (1988) telah mengidentifikasi sejumlah ciri di antaranya adalah dalam karya sastra fungsi ekspresif bahasa lebih dominan daripada fungsi informatif atau operatifnya. *Kedua*, karya yang imajinatif dan kreatif mengandung kekuatan untuk merangsang pembaca. *Ketiga*, dalam karya sastra bentuk (*form/container*) dan isi (*content*) sama penting, khususnya dalam puisi. Selain itu, karya sastra biasanya memungkinkan interpretasi yang beragam dari pembacanya.

Karakteristik-karakteristik demikian menjadikan karya sastra lebih sulit untuk ditulis daripada jenis teks lain. Karena menulis karya sastra membutuhkan upaya ekstra, maka menerjemahkan karya sastra juga mengandung kesulitan yang relatif sama, paling tidak jika dibandingkan dengan jenis teks informatif. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan oleh Savory (1968) bahwa untuk menerjemahkan sebuah karya sastra sering sekali penerjemah menghabiskan banyak pikiran dan waktu untuk menemukan kata yang tepat demi hasil terjemahan yang memuaskan.

Sama halnya dengan Delisle dan Savory, Hariyanto (2008) mengatakan alasan mengapa penerjemahan karya sastra lebih sulit dibandingkan dengan penerjemahan teks lain adalah terkait dengan faktor nilai estetika dan ekspresif yang terkandung di dalamnya seperti keindahan kata (diksi) dan penggunaan majas.

Di antara berbagai produk karya sastra, penerjemahan puisi, sebagaimana disinggung di bagian terdahulu, termasuk yang paling sulit. Puisi merupakan produk bahasa yang ditulis dengan gaya minimalis. Faktanya, gaya demikian yang membedakan puisi dari prosa. Sama halnya dengan prosa, puisi tak diragukan merupakan sebuah teks dengan tekstur tertentu. Tekstur tersebut dibangun oleh sejumlah perkakas kohesif (*cohesive devices*). Perbedaan antara prosa dan puisi terletak pada properti perkakas kohesif yang digunakan. Jika dalam prosa, perkakas kohesif tersebut bersifat lebih eksplisit, mereka lebih implisit lagi dalam puisi. Ketidakeksplisitan (dalam puisi) tersebut dapat diamati di antaranya dalam hal keterkaitan antara satu baris dengan baris yang lain dan elipsis yang mengakibatkan beragam interpretasi terhadap makna.

Namun, kesulitan tersebut tidak berarti menerjemahkan puisi sebagai sebuah upaya mustahil. Melainkan, penerjemahan teks apapun selalu dapat dilakukan tetapi dengan konsekuensi untung-rugi. Situasi ini tentu saja terjadi dalam setiap tindak terjemahan. Sayangnya, dalam aktivitas penerjemahan, untung sekalipun pada hakekatnya sama-sama tidak menguntungkan bagi pembaca karya terjemahan. Itulah konsekuensi bagi pembaca karya terjemahan: karya terjemahan selalu menjadi karya terbaik kedua, tidak pernah menyamai, apalagi menandingi karya aslinya, sekalipun ada yang menilai sebuah karya terjemahan lebih baik daripada aslinya. Akibatnya, pembaca karya sastra pun selalu mengalami keadaan untung-rugi dimaksud. Namun, perlu ditegaskan bahwa sebuah puisi mungkin tidak akan bisa diterjemahkan secara sempurna, tetapi dapat diterjemahkan dengan memuaskan (Raffel, 1988).

Derajat untung-rugi dalam penerjemahan juga dipengaruhi oleh perbedaan budaya antara bahasa sumber (bsu) dan bahasa sasaran (bsa). Semakin besar perbedaan budaya antara keduanya semakin besar untung-rugi yang berpotensi terjadi (Averianova, 2007:1). Perbedaan budaya tersebut tentu mengakibatkan perbedaan linguistik mengingat bahasa mempunyai hubungan subordinatif terhadap budaya; bahasa adalah bagian dari budaya.

Selain itu, kemampuan seorang penerjemah puisi juga berperan dalam kerugian dan keuntungan dalam penerjemahan (puisi). Hal ini ditegaskan oleh Tate (1970:5), yang mengatakan' *I have been saying with some elaboration what we all know: that a translator ought to be a poet himself; that he must be a master of his own language, whatever mastery he may have of the language from which he is translating*'. Tate pada prinsipnya sekedar mengingatkan bahwa penerjemahan puisi membutuhkan sumber daya yang mumpuni pada sisi penerjemah. Menurutnya, seorang penerjemah puisi sejatinya adalah seorang penyair juga dan memiliki pengetahuan yang sama atas kedua bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Di samping itu, demi mencapai mutu puitik, para penyair sering disebut memiliki lisensi puitik. Lisensi tersebut menjadikan para penyair, jika perlu, untuk melanggar gramatika yang lazim. Dengan kata lain, dalam puisi, penyimpangan linguistik adalah sesuatu yang senonoh. Leech, dkk. (1982/1989) merinci sejumlah penyimpangan linguistik yang umum ditemukan dalam puisi, di antaranya: penyimpangan leksikal, gramatikal, fonologis, grafologis, semantik, dialektal, dan lain-lain. Dengan kata lain, setiap unsur (pembentuk) bahasa dapat dilanggar oleh penyair demi alasan estetika dan ekspresi yang disebut di bagian sebelumnya.

Senada dengan pandangan Leech, dkk. di atas maka urutan kata dalam larik puisi berpotensi mengalami penyimpangan oleh penyair demi tujuan tertentu. Secara umum, larik dalam puisi sering mengalami urutan yang tidak normal sehingga berpengaruh terhadap

sistem tematiknya. Jika klausa dibagi menjadi klausa dasar (*kernel*) atau turunan (*non-kernel*), maka besar kemungkinan larik-larik dalam puisi ditulis dalam bentuk klausa turunan. Baker (1992) mengemukakan bahwa urutan kata dalam penerjemahan sangat penting karena ia berperan besar dalam mempertahankan sudut pandang yang koheren dan mengarahkan pesan pada level teks.

Puisi tentu pada hakekatnya adalah sebuah teks. Jika larik dalam puisi disamakan dengan klausa maka klausa tersebut memiliki sistem tematik dan sejatinya dilihat sebagai mengandung pesan (*clause as a message*). Sistem tematik klausa terbentuk karena klausa-klausa yang ada sebenarnya adalah varian tematik (Huddleston, 1988). Kalimat yang sama yang dibentuk dalam kalimat aktif dan pasif misalnya adalah varian tematik; keduanya memiliki makna proporsional yang sama, tetapi berbeda dalam bentuk penyampaiannya sebagai sebuah pesan. Perbedaan tersebut melibatkan persoalan bagaimana konstituen-konstituen dalam klausa tersebut diurutkan. Dengan kata lain, perbedaan urutan kata/frasa dalam klausa yang pada dasarnya memiliki makna yang sama menyampaikan pesan yang berbeda. Dalam puisi sistem tematik tak pelak sering terjadi. Artinya penyair menggunakan urutan kata yang tidak normal demi menyampaikan pesan tertentu atau untuk mencapai mutu puitik tertentu. Sebagai contoh, daripada menggunakan pola *SVO*, penyair lebih memilih pola *OVS*. Dalam kasus demikian, lanjut Huddleston, seorang yang memilih sebuah varian tematik atau urutan tertentu dan bukan yang lain dilandasi oleh tiga faktor: prinsip *end-focus* (informasi yang baru ditaruh di bagian akhir klausa), *end-weight* (bagian klausa yang panjang dan kompleks ditempatkan di bagian akhir klausa), dan *topicalisation/fronting* (topik yang dianggap penting diletakkan di bagian awal klausa). Dalam hal puisi, faktor yang lain perlu ditambahkan, yaitu alasan puitik atau estetik.

Pemilihan varian tematik yang terjadi dalam bahasa Inggris juga bisa terjadi dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena kesamaan tipologi kedua bahasa, yaitu *SVO*. Bahwa tipologi bahasa Indonesia

adalah SVO sudah dikonfirmasi banyak pakar seperti Stack (2005), Chung (2006), dan Sneddon (1996). Bahasa Inggris juga memiliki tipologi SVO (Crystal, 1987). Jika urutan kata dalam bahasa Inggris dapat diurut-ulang (*reordering*), hal yang sama bisa dilakukan dalam bahasa Indonesia. Artikel ini bermaksud untuk menganalisis urutan kata bsu dan kedua bsa sejumlah larik dalam empat puisi Chairil Anwar yang disebut di awal. Asumsi yang digunakan adalah jika urutan kata dalam larik bsu berbeda dari bsa, maka penerjemah mengubah sistem tematik klausa/larik karya asli. Selain perubahan sistem tematik, penerjemah juga mengubah efek puitik bsu.

### **1.3 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat empiris karena menggunakan data atau informasi (baru) yang diperoleh dari observasi (Williams & Chesterman, 2002).

Pada dasarnya, setiap bentuk bahasa baik itu tulisan, lisan yang bersumber dari informan atau intuisi (kegiatan introspektif) bahasa peneliti sendiri dapat dijadikan sebagai data penelitian (Langacker, 1972; Machsun, 2005). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data tertulis. Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini merujuk kepada tahapan prosedur standar yang diajukan oleh Sudaryanto (1993) yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisa data, serta metode penyajian hasil analisis.

Data dikumpulkan dengan mengamati dan mencatat unit bahasa sumber dan kedua versi terjemahan yang mengandung urutan kata yang berbeda dan yang layak dibandingkan. Sebagaimana disebut di atas, ada empat puisi Chairil Anwar dan dua terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Fang dan Raffel. Keempat puisi tersebut terdiri dari, di luar judul dan sub judul, lima puluh dua larik (baris) dalam bahasa sumber. Dari jumlah larik tersebut, peneliti mengambil lima belas larik untuk dianalisis. Angka ini didasarkan atas beberapa pertimbangan di antaranya: jumlah tersebut termasuk representatif, tidak semua larik

dalam keempat puisi tersebut layak dianalisis karena hanya terdiri dari satu kata dalam satu larik. Alasan yang lain adalah kedua penerjemah cenderung menghasilkan terjemahan yang relatif sama sehingga tidak penting untuk dibandingkan baik dalam hal urutan kata.

Kemudian data dianalisis dengan metode padan-terjemahan (*translational-identity method*) di mana unit bahasa dan terjemahan antara bahasa sumber dan sasaran ditampilkan dalam bentuk terjemahan berhadapan atau berurutan. Setiap baris puisi dalam bahasa sumber dan kedua versi terjemahannya, yang mengandung urutan kata yang layak dibandingkan, akan ditampilkan secara berhadapan/berurutan (*facing translation*).

Analisis terhadap urutan kata akan menggunakan teknik Analisis Rangka (*Skeleton analysis*) yang diperkenalkan oleh Leech, dkk. (1982/1989). Analisis rangka merupakan notasi yang disederhanakan untuk menunjukkan lapisan struktur frasa, klausa, atau kalimat. Sejatinya, analisis rangka tersebut hanya digunakan untuk melabel fungsi sintaksis frasa atau klausa. Fungsi sintaksis yang dimaksud adalah subjek, predikat, objek, komplemen, adverbial, dan sebagainya. Analisis rangka dapat menunjukkan perbandingan urutan kata bahasa sumber dan bahasa sasaran secara eksplisit. Untuk memudahkan penggunaan analisis rangka, larik dalam bahasa sumber akan disusun, jika perlu, dalam bentuk sintaksis yang normal terlebih dahulu sebagai pembanding. Penyusunan demikian perlu untuk menganalisis keharfiah sintaksis dan memperlihatkan sistem tematik bsu dan dengan sendirinya stilistika puisi dan penyair.

Selanjutnya, hasil analisis data penelitian ini disajikan secara deskriptif-naratif dengan menggunakan kalimat-kalimat biasa (informal) dan juga formal dengan penggunaan simbol atau abreviasi.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menampilkan analisis urutan kata. Walaupun hasil akhir dari analisis telah diperoleh, dalam bab ini hanya akan ditampilkan sejumlah contoh analisis. Contoh-contoh yang dianalisis

dan ditampilkan berikut dianggap sudah representatif dalam segi jumlah dan perilaku data.

Terkait dengan analisis urutan kata, terjemahan Fang dapat disimpulkan sebagai lebih literal: Fang relatif lebih cenderung mempertahankan urutan kata larik *bsu* dalam *bsa*. Literal dalam hal ini tidak untuk diartikan secara total, melainkan sekedar dominan. Artinya, dalam analisis sebuah larik, terjemahan Fang menunjukkan lebih banyak kesamaan urutan kata dengan larik asli yang ditulis oleh Chairil Anwar. Rinciannya adalah sebagai berikut: dari lima belas larik yang dianalisis, tujuh larik diterjemahkan lebih literal oleh Fang, dan empat yang lain oleh Raffel. Selain itu, dua larik ditemukan bermakna taksa, dua makna, dan masing-masing penerjemah memberikan terjemahan yang berbeda dan mewakili salah satu makna; akibatnya, kedua larik tersebut tidak dianalisis terkait dengan urutan kata. Dua larik yang terakhir merupakan dua larik yang secara sintaksis terdiri dari satu kalimat, tetapi ditulis dalam dua larik oleh Anwar.

Asumsi dalam penelitian ini berangkat dari ranah stilistika. Penyair secara sadar memilih, memilah, dan memutuskan bagaimana setiap larik dalam puisinya harus ditulis. Oleh karena itu, apa yang ditulis penyair berangkat dari pertimbangan tertentu; yang ditulis penyair merupakan gayanya, pilihannya secara sadar. Persoalannya adalah proses penerjemahan bisa saja tidak memungkinkan unsur stilistika pengarang *bsu* tersebut dipertahankan dalam *bsa* karena kendala linguistik, khususnya fitur tata bahasa. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa perubahan, atau ketidakharfiahan dalam hal urutan kata, dari *bsu* ke *bsa* menyebabkan perubahan stilistika. Perubahan stilistika demikian tidak dipandang dari segi baik dan buruk, melainkan hanya mencoba menunjukkan perubahan apa yang terjadi dalam kedua terjemahan dimaksud. Jika menerjemahkan urutan kata secara harfiah dianggap dapat mempertahankan stilistika *bsu*, maka terjemahan Fang mendapatkan kredit. Jika tidak, maka Raffel yang mendapatkan kredit.

## 2.1. Analisis Urutan Kata

### Data 1 [larik 3 & 4 dalam puisi *Nisan*]

Bsu	Larik 3: <u>Tak kutahu setinggi itu atas debu</u> Neg. S <sub>1</sub> P <sub>1</sub> A <sub>1</sub> A <sub>2</sub>
	Larik 4: <u>Dan duka maha tuhan bertahta</u> Cj. A <sub>3</sub> S <sub>2</sub> P <sub>2</sub>
Sintaksis normal	<b>Neg+ S<sub>1</sub> + P<sub>1</sub> + A<sub>1</sub> + A<sub>2</sub> + Cj+ A<sub>3</sub> + S<sub>2</sub> + P<sub>2</sub></b> <u>Aku tak tahu maha tuhan bertahta setinggi itu di atas debu dan di</u> S <sub>1</sub> neg. P <sub>1</sub> S <sub>2</sub> P <sub>2</sub> A <sub>1</sub> A <sub>2</sub> Cj <u>atas duka</u> A <sub>3</sub> <b>S<sub>1</sub> + NEG. + P<sub>1</sub> + S<sub>2</sub> + P<sub>2</sub> + A<sub>1</sub> + A<sub>2</sub> + Cj + A<sub>3</sub></b>
Bsa1 [Terjemahan Fang]	<i>I didn't know you reigned so high above dust and bitterness</i> S <sub>1</sub> Neg. P <sub>1</sub> S <sub>2</sub> P <sub>2</sub> A <sub>1</sub> A <sub>2</sub> Cj A <sub>3</sub> <b>S<sub>1</sub> + NEG + P<sub>1</sub> + S<sub>2</sub> + P<sub>2</sub> + A<sub>1</sub> + A<sub>2</sub> + Cj + A<sub>3</sub></b>
Bsa2 [Terjemahan Raffel]	Larik 3: <i>I never knew how high above dust</i> S <sub>1</sub> NEG P <sub>1</sub> QW A <sub>1</sub> Larik 4: <i>And sorrow you sat enthroned</i> Cj A <sub>2</sub> S <sub>2</sub> P <sub>2</sub> <b>S<sub>1</sub> + NEG. + P<sub>1</sub> + QW + A<sub>1</sub> + Cj + A<sub>2</sub> + S<sub>2</sub> + P<sub>2</sub></b>

Keterangan:

*Neg(ation), S(subjct), P(predicator), A(dverbial), Cj (Conjunction), QW (Question Word)*

Sebelum menganalisis data di atas, perlu disampaikan sejumlah properti dari puisi bsu 'Nisan'. Puisi ini terdiri dari satu bait dan empat larik dan bersajak *abab* (selengkapnya dapat dirujuk dalam lampiran pada bagian akhir).

Bsu di atas merupakan kalimat kompleks dimana anak kalimat direalisasikan oleh klausa nomina. Kalimat kompleks ini sebenarnya dapat dianalisis-rangka sebagai *S P O*: objek direalisasikan oleh anak kalimatnya 'setinggi itu atas debu dan duka maha tuhan bertahta' dan

diletakkan di akhir sehingga, secara tematik, memenuhi prinsip *end-weight*, yakni meletakkan bagian kalimat yang panjang dan kompleks di bagian akhir kalimat. Sistem tematik yang sama juga ditemukan dalam kedua terjemahan. Akan tetapi, analisis *S P O* demikian terlalu sederhana dengan dua alasan. Pertama, *bsu* dan kedua *bsa* menunjukkan analisis rangka yang sama. Kedua, faktanya, adalah bagian anak kalimat yang membedakan di antara kedua *bsu*.

Anwar memulai larik tersebut dengan *negator* dan diikuti oleh subjek dan predikator, sementara Fang memulainya dengan subjek dan diikuti *negator* 'not' yang melekat pada verba pembantu dan Raffel dengan subjek dan diikuti oleh *negator* 'never' yang lebih bersifat lebih luas daripada 'not'. Jika hendak meletakkan *negator* di awal larik, larik tersebut mungkin bisa diterjemahkan dalam bentuk kalimat inversi (*inverted clause*) menjadi 'Never did I know ....'

Dalam terjemahannya, Fang menggabungkan larik 3 dan 4 tersebut menjadi satu. Akibatnya, dalam terjemahannya, puisi itu hanya terdiri dari satu bait dengan tiga larik. Secara struktural, penerjemahan demikian mengubah secara signifikan. Perubahan struktur yang lain oleh Fang adalah memindahkan posisi *S<sub>2</sub>* dan *P<sub>2</sub>* ke bagian depan. Faktanya, dalam larik tersebut, sistem tematik demikianlah yang paling membedakan terjemahan Fang dari Raffel. Raffel, di sisi lain, mengikuti urutan *bsu* dengan tetap menempatkan *S<sub>2</sub>* dan *P<sub>2</sub>* di akhir kalimat. Oleh karena itu, Raffel menerjemahkannya lebih harfiah daripada Fang.

**Data 2 [larik 6 puisi 'Di Mesjid']**

Bsu	<u>Bersimpah peluh diri yang tak bisa diperkuda</u> P C S M <b>P + C + S + M</b>
Sintaksis normal	<u>Diri yang tak bisa diperkuda bersimpah peluh</u> S M P C <b>S + M + P + C</b>
Bsa <sub>1</sub> [Terjemahan Fang]	<u>I sweat, I don't want to be enslaved</u> S <sub>1</sub> P <sub>1</sub> S <sub>2</sub> Neg P <sub>2</sub> O <b>S<sub>1</sub> + P<sub>1</sub> , S<sub>2</sub> + NEG + P<sub>2</sub> + O</b>
Bsa <sub>2</sub>	<u>My body, which won't give in, is soaked with sweat</u>

[Terjemahan S M P A  
Raffel] **S + M + P + A**

Keterangan:

M(odifier), O(bject), C(omplement)

Bsu merupakan sebuah kalimat kompleks di mana anak kalimatnya direalisasikan oleh klausa ajektiva berbentuk pasif *yang tak bisa diperkuda* dengan tipologi P C S M. Larik tersebut diawali dengan predikator dan seterusnya dan berbeda dengan kedua terjemahan yang diawali dengan subjek. Klausa ajektiva itu sendiri berfungsi sebagai *modifier* (M) bagi nomina *diri* yang berfungsi sebagai subjek. Sistem tematik larik bsu juga mengikuti prinsip *end-weight*.

Sama hal dengan bsu, terjemahan Raffel juga berbentuk kalimat kompleks. Bedanya, klausa ajektiva dalam terjemahan Raffel terletak di tengah, bukan di akhir dan menggunakan verba intransitif. Akibatnya, urutan demikian berlawanan dengan prinsip *end-weight* yang digunakan dalam bsu. Perbedaan yang lain adalah induk kalimat dalam larik terjemahan Raffel berbentuk kalimat pasif, sementara larik bsu induk kalimat berbentuk kalimat intransitif.

Sementara itu, Fang mengubah jenis kalimat kompleks bsu menjadi kalimat majemuk setara meskipun tidak ditandai dengan penggunaan koordinator yang eksplisit, tetapi dengan tanda baca koma. Fang mengulang subjek yang sama secara eksplisit. Sementara itu, kata *diperkuda* yang berbentuk pasif dalam bsu dipertahankan dalam terjemahan Fang *to be enslaved*.

Dalam kasus kedua terjemahan di atas, sulit untuk menentukan terjemahan yang mana yang lebih literal. Akan tetapi, secara umum, terjemahan Raffel dapat disimpulkan sebagai lebih literal karena lebih identik dengan sintaksis normal (bukan bsu). Selain itu, urutan *is soaked with sweat* lebih berurut dengan *bersimbah peluh*, yakni sama-sama P A.

**Data 3 [larik 6 puisi 'Isa']**

Bsu Mendampar Tanya: aku salah?  
P S<sub>1</sub> S<sub>2</sub> C

**P + S<sub>1</sub>: + S<sub>2</sub> + C?**

Sintaksis normal      Tanya mendampar: apakah aku salah?  
    S<sub>1</sub>            P                                    QW    S<sub>2</sub>    C

**S<sub>1</sub> + P: + QW + S<sub>2</sub> + C?**

Bsa<sub>1</sub>                                    A question arises: am I wrong?  
 [Terjemahan Fang]                                    S1                                    P    Aux S    C

**S<sub>1</sub> + P: + AUX + S<sub>2</sub> + C ?**

Bsa<sub>2</sub>                                    makes me ask: is it my fault?  
 [Terjemahan Raffel]                                    P            O    Pi    AuxS    C

**P + O + Pi: + AUX + S + C ?**

Keterangan:

*Aux(iliary), Pi (predicator infinitive)*

Chairil Anwar memulai lariknya dengan predikator dan diikuti oleh subjek. Urutan ini dipertahankan oleh Raffel, tetapi konsekuensinya ia harus menghadirkan objek dan verba infinitif. Kata *mendampar* sejatinya berasal dari kata *dampar* yang biasanya terjadi dengan awalan *ter-* yang bermakna pasif. Dengan kata lain, sekalipun Raffel berhasil mempertahankan urutan kata bagian pertama larik tersebut, yaitu *tanya mendampar*, ia melakukan perubahan di bagian lain. Sementara itu, terjemahan Fang identik dengan bsu jika diurut dalam sintaksis normal. Fang mengubah urutan subjek dan predikator.

Yang menarik diamati adalah bagian akhir dari larik tersebut. *Aku salah?* Dalam bsu merupakan kalimat interogatif dan klaim dibuktikan dengan kehadiran tanda tanya. Bentuk yang lebih dasar adalah mengawalinya dengan kata tanya *apakah* seperti ditunjukkan dalam kalimat sintaksi normal di atas. Terjemahan Fang dan Raffel dibedakan oleh realisasi subjek: Fang menggunakan pronomina *I* sebagaimana secara eksplisit ditunjukkan dalam bsu, sementara Raffel menggunakan pronomina *it*. Analisis rangka kedua terjemahan di atas menunjukkan bahwa meskipun bagian akhir bertipe *Aux S + C*, komplemennya direalisasikan oleh frasa yang berbeda. Fang menggunakan frasa ajektiva, seperti dalam bsu, dan Raffel menggunakan frasa nomina dengan *my* sebagai determiner.

**Data 4 [larik 7 puisi 'Isa']**

Bsu	<u>Kulihat Tubuh mengucur darah</u> S P O Oc
	<b>S + P + O + Oc</b>
Sintaksis normal	<u>Aku lihat tubuh mengucurkan darah</u> S P O Oc
	<b>S + P + O + Oc</b>
Bsa <sub>1</sub> [Terjemahan Fang]	<u>I see this Body bleeding</u> S P O Oc
	<b>S + P + O + Oc</b>
Bsa <sub>2</sub> [Terjemahan Raffel]	<u>I see this bleeding Body</u> S P O
	<b>S + P + O</b>
Keterangan:	
	Oc ( <i>Object complement</i> )

Analisis rangka untuk bsu dan kedua bsa dalam data di atas menunjukkan urutan kata yang relatif sama. Bsu dan terjemahan Fang memiliki urutan kata dan fungsi sintaksis yang sama, yaitu *S P O Oc*. Sementara itu, terjemahan Raffel memiliki analisis rangka yang lebih sederhana karena frasa *mengucur darah* diterjemahkan sebagai satu konstituen, sebagai objek, yang direalisasikan oleh sebuah frasa nomina. Bsu dan terjemahan Fang frasa tersebut berfungsi sebagai komplemen objek yang direalisasikan oleh frasa partisipial.

Di larik sebelum dan sesudah larik 7 tersebut, Fang menerjemahkan frasa *mengucur darah* dengan *streaming blood*. Dalam larik 1 dan 2 bahkan Fang menerjemahkan keduanya sebagai larik yang terhubung secara sintaksis:

Larik 1: Itu Tubuh > terjemahan Fang: *this body is*

Larik 2: Mengucur darah > terjemahan Fang: *streaming blood*

Fang jelas memperlakukan kedua larik tersebut sebagai sebuah klausa. Inti yang hendak disampaikan adalah mempertanyakan kenapa Fang tidak menerjemahkan larik 7 di atas menjadi *I see this Body*

*streaming blood* yang tentu saja lebih konsisten dengan terjemahannya yang lain atas frasa *mengucur darah* tersebut.

**Data 5 [larik 1 & 2 puisi ‘Dipo Negoro’]**

Bsu	Larik 1: <u>Di masa pembangunan ini</u> A
	Larik 2: <u>Tuan hidup kembali</u> S P A
	<b>A + S + P + A</b>
Sintaksis normal	<u>Tuan hidup kembali di masa pembangunan ini</u> S P A A
	<b>S + P + A + A</b>
Bsa <sub>1</sub> [Terjemahan Fang]	Larik 1: <u>At this time of reconstruction</u> A
	Larik 2 : <u>You come to life again</u> S P A
	<b>A + S + P + A</b>
Bsa <sub>2</sub> [Terjemahan Raffel]	Larik 2: <u>you live once again,</u> Larik 1: <u>here in our time of renewal</u>
	<b>S + P + A + A</b>

Larik 1 dan larik 2 merupakan satu kesatuan. Salah satu alasan penyair untuk memisahkannya adalah untuk menonjolkan rima. Faktanya, larik 1 hingga larik 7 dalam puisi ini memiliki rima [i]. Larik 1 bukan sebuah kalimat, tetapi frasa kata depan yang berfungsi sebagai adverbial bagi larik 2 yang merupakan sebuah kalimat utuh.

Dari tampilan analisis rangka di atas, bsu dan terjemahan Fang memiliki urutan kata dan fungsi sintaksis yang identik, yaitu A S P A. akibatnya, terjemahan Fang dapat disimpulkan sebagai lebih harfiah. Di sisi lain, walaupun memperlakukan kedua larik tersebut sebagai sebuah kesatuan kalimat, Raffel mengubah urutan larik: larik 1 muncul setelah larik 2. Dengan demikian, fungsi sintaksis larik 1, yang sebagai adverbial, dipindahkan ke bagian akhir larik 2. Sehingga urutan kata yang terbentuk adalah S P A A. Pola ini identik dengan sintaksi normal kedua larik tersebut.

Jika maksud penyair untuk memberikan penekanan pada frasa *Di masa pembangunan ini* dengan menempatkannya di awal kalimat

(*topicalisation/fronting*), maka maksud tersebut tidak tercapai dalam terjemahan Raffel. Sebaliknya, maksud tersebut terpenuhi dalam terjemahan Fang.

**Data 6 [larik 9 puisi 'Isa']**

Bsu	Terbayang terang di mata masa
Sintaksis normal	⇒ <u>Masa terbayang terang di mata</u>
	S            P                    A            A
	<b>S + P + A + A</b>
	⇒ <u>Terbayang terang di mata masa</u>
	P                    A                    A
	<b>P + A + A</b>
Bsa <sub>1</sub>	<u>Time is reflected clearly in the eyes</u>
[Terjemahan Fang]	S            P                    A            A
	<b>S + P + A + A</b>
Bsa <sub>2</sub>	<u>Reflected brightly in the eye of Time</u>
[Terjemahan Raffel]	P                    A                    A
	<b>P + A + A</b>

Larik 9 memiliki makna taksa atau ambigu. Makna yang pertama *Masa terbayang terang di mata*, S P A A, atau makna kedua *Terbayang terang di mata masa*, P A A. yang pertama merupakan makna yang mendasari terjemahan Fang dan makna yang kedua menjadi landasan terjemahan Raffel. Ketaksaan tersebut diakibatkan oleh posisi kata *masa*. Dalam terjemahan Fang, *masa* dipahami sebagai subjek yang diletakkan oleh penyair di bagian paling akhir dari larik tersebut. Dengan demikian, kata tersebut tidak tergabung dalam satu konstituen/frasa dengan frasa kata depan *di mata*. Sistem tematik demikian memberikan kesan *end-focus* pada kata *masa* dan topikalisasi bagi elemen kalimat yang lain dalam larik tersebut.

Sebaliknya, Raffel memahami kata *masa* sebagai satu konstituen dengan frasa kata depan *di mata* dalam *in the eye of Time*. Akibatnya, frasa kata depan *di mata masa* berfungsi sebagai adverbial.

**III. SIMPULAN**

Dalam puisi, bentuk dan makna sama pentingnya. Puisi merupakan teks yang paling ekspresif. Secara singkat puisi dapat

disimpulkan sebagai jenis teks dimana kata terbaik disusun dalam urutan terbaik (Coleridge dalam Hayakawa, 1968). Setiap larik puisi dapat dipastikan dibangun dengan kata (diksi) dan disusun dengan urutan tertentu (*word order*) dengan pertimbangan matang dan dipicu alasan tertentu oleh penyair. Setiap larik dengan demikian memiliki sistem tematik tertentu. Ketika penyair meletakkan objek di depan atau *fronting/topicalisation* (posisi yang biasanya diisi oleh subjek), ia pasti melakukannya dengan motivasi tertentu.

Akan tetapi, ketika puisi dengan mutu dan komposisi demikian diterjemahkan, sejumlah perubahan akan terjadi termasuk perubahan sistem tematik dan juga mutu puitik. Hasil analisis terhadap empat puisi Chairil Anwar dan dua versi terjemahannya, masing-masing oleh Fang dan Raffel, menunjukkan perubahan urutan kata. Tanpa bermaksud untuk menafikan persamaan terjemahan yang mereka hasilkan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perbedaan mereka. Dari hasil analisis data, terjemahan Fang tampak lebih harfiah atau setia dalam hal urutan kata. Kesimpulan ini diambil setelah melakukan analisis rangka (*skeleton analysis*) pada lima belas larik bahasa sumber dan kedua versi bahasa sasarannya. Konsekuensinya, terjemahan Fang lebih memiliki kedekatan sistem tematik dan barangkali mutu puitik dengan larik-larik puisi asli.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Averianova, Irina. 2007. *In the Workshop of a Translator: Pains and Gains of Poetic Translation*. Diambil dari situs: <http://www.nucba.ac.jp/cic/pdf/njlcc91/01IRINA.pdf> diakses bulan September, 2014.
- Baker. Mona. 1992. *In Other Words. A Course Book on Translation*. Oxon: Routledge.
- Bassnet-McGuire, Susan. 1980. *Translation Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. Essex: Longman Group UK Limited.

- Chung, Sandra. 2007. *Indonesian Clause Structure from an Austronesian Perspective*. Santa Cruz: University of California.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopaedia of Language*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Delisle, Jean. 1988. *Translation: An Interpretative Approach* (translated by Patricia Logan & Monica Creery). Ottawa: University of Ottawa Press.
- Echols, J.M & Shadily Hassan. *An Indonesian-English Dictionary*. USA: Cornell University Press.
- Encyclopedia Britannica Standard Edition* CD-ROM. Copy Right@1994-2003. Encyclopedia Britannica Inc.
- Fang, Liaw Yock. 1974. *The Complete Poems of Chairil Anwar*. Singapore: University Education press.
- Gross, Alex. 2005. Some Major Dates and Events in the History of Translation'. *Translation Journal Volume 9, No. 1 January 2005*. URL: <http://accurapid.com/journal/31history.htm>.
- Hayakawa, S.I. 1965. *Language in Thought and Action*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Leech, Geogrey, et al . 1982/1989. *English Grammar for Today: A New Introduction*. London: MACMILLAN.
- Lefevere, André. 1975. *Translating Poetry: Seven Strategies and a Blueprint*. Assen/Amsterdam: Van Gorcum.
- Lucia Molina and Amparo Hutardo Albir. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach". *Meta : journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal*, vol. 47, n° 4, 2002, p. 498-512.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. Oxon: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International Ltd.
- Nida, Eugene A. 1975. *Exploring Semantic Structures*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Palmer, F.L. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Raffel, Burton. 1988. *The Art of Translating Poetry*. USA: The Pennsylvania State University Press.
- Raffel, Burton. 1993. *The Voice of The Night: Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*. Ohio: Ohio University Press.

- Rahman, Jamal D. dkk. 2014. *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape Limited.
- Siswanto. 2005. *Apresiasi Puisi-Puisi Sastra Inggris*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sneddon, James Neil. 1996. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge.
- Stack, Maggie. 2005. *Word Order and Intonation in Indonesian (LSO working papers in Linguistics 5)*. Madison: University of Wisconsin. <http://ling.wisc.edu/lso/wpl/5.1/LSOWP5.1-13-Stack.pdf>. diakses pada April 2014.
- Stevens, Alan M. & A.Ed. Aschmidgall-Tellings. 2004. *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*. Ohio: Ohio University Press.
- Teeuw, A. 1984/2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Williams, Jenny & Andrew Chesterman. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.